



ARTIKEL

Judul

**“PURA ULUWATU DI DESA PECATU, KECAMATAN KUTA SELATAN,
BADUNG, BALI”**

**(Studi Tentang Perkembangan Pura Sebagai Destinasi Pariwisata serta
Kontribusinya Bagi Pendidikan Sejarah)**

Oleh

NI LUH PUTU CANDRA YASTARI

0914021005

**JURUSAN PENDIDIKAN SEJARAH
FAKULTAS ILMU SOSIAL
UNIVERSITAS PENDIDIKAN GANESHA
SINGARAJA**

2013

“PURA ULUWATU DI DESA PECATU, KECAMATAN KUTA SELATAN, BADUNG, BALI”

(Studi Tentang Perkembangan Pura Sebagai Destinasi Pariwisata serta Kontribusinya Bagi Pendidikan Sejarah)

Oleh :

Ni Luh Putu Candra Yastari, NIM 0914021005

Mahasiswa Jurusan Pendidikan Sejarah, Universitas Pendidikan Ganesha Singaraja

e-mail: gekcha43@yahoo.co.id

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan mengetahui (1) sejarah berdirinya Pura Uluwatu di Desa Pecatu; (2) perkembangan Pura Uluwatu, sebagai destinasi pariwisata di Bali; dan (3) kontribusi Pura Uluwatu bagi pendidikan sejarah. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yaitu: (1) rancangan penelitian; (2) teknik penentuan lokasi penelitian; (3) teknik penentuan informan; (3) teknik pengumpulan data (observasi, wawancara, studi dokumen); (4) validitas data (triangulasi data atau triangulasi sumber data dan triangulasi metode); dan (5) teknik analisis data. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa, ada dua sumber mengenai Pura Uluwatu yaitu sumber tertulis dan sumber lisan. Perkembangan Pura Uluwatu sebagai objek wisata di Bali, Kontribusi keberadaan Pura Uluwatu bagi pendidikan sejarah antara lain : (a) Pura Uluwatu menyimpan amanat yang terkandung dalam kisah sejarah yaitu tentang keberadaan Pura Uluwatu itu sendiri, (b) Menumbuhkan kecintaan siswa atau peserta didik terhadap peninggalan sejarah / budaya yang menjadi warisan leluhur Bali, (c) Menumbuhkan kesadaran kesejarahan dan wawasan budaya pada diri siswa untuk ikut serta dalam menjaga dan melestarikan peninggalan purbakala / sejarah yang ada disekitar kita, (d) Kunjungan ke Pura Uluwatu dapat membantu untuk mendapatkan pemahaman yang lebih gamblang tentang materi-materi pembelajaran di sekolah yang berkaitan materi sejarah lokal.

Kata Kunci: sejarah, perkembangan sebagai destinasi pariwisata, kontribusi

ABSTRAC

This study aimed to (1) the history of the village of Pecatu Uluwatu Temple, (2) development of Pura Uluwatu, Bali as a tourism destination, and (3) contribution to the study of history Pura Uluwatu. This study used a qualitative approach, namely: (1) study design, (2) determining the location of research techniques, (3) determination techniques, (3) data collection techniques (observation, interviews, document studies), (4) the validity of the data (triangulation triangulation of data or data sources and triangulation methods), and (5) data analysis techniques. These results indicate that there are two sources of Pura Uluwatu on the written sources and oral sources. Uluwatu development as a tourist attraction in Bali, Pura Uluwatu Contribution existence for history education, among others: (a) Pura Uluwatu save mandate contained in the story of the history of the existence of Uluwatu Temple itself, (b) Cultivating a love of students or learners to legacy historical / cultural heritage into Bali, (c) Raise awareness of historical and cultural insights on students to participate in maintaining and preserving archaeological heritage / history that is around us, (d) A visit to Uluwatu Temple can help to gain understanding more explicit about the learning materials in schools relating to local history materials.

Keywords: history, development as a tourism destination, contributions

Di berbagai tempat di Bali banyak ditemukan tempat persembahyangan Umat Hindu atau lebih dikenal dengan sebutan Pura. Banyak kalangan spiritual menjadikan Pura di Bali sebagai salah satu tempat untuk berkunjung dan melakukan persembahyangan (*Tirta Yatra*), karena aura magis dari Pura di Bali itu sendiri. Namun Pura di Bali yang menjadi salah satu daya tarik pariwisata tersebut dalam perkembangannya sebagai cagar budaya (arkeologi) yang dilindungi oleh Undang-undang sering mengesampingkan konsep-konsep yang dipegang teguh masyarakat Bali pada umumnya yaitu konsep *Tri Hita Karana*. Selain itu juga sesuai dengan kehidupan masyarakat yang modern dan berkembangnya arus globalisasi dengan berbagai implikasi kultural, nampaknya pendidikan sejarah yang bersifat empiris dan normatif juga sangat diperlukan (Atmadja dan Pageh, 2010 : 95).

Pura Uluwatu yang terletak di daerah perbukitan dan berdiri megah di ujung barat daya Pulau Bali di atas anjungan batu karang yang terjal dan tinggi serta menjorok ke laut, yang termasuk wilayah Desa Pecatu, Kecamatan Kuta Selatan, Badung, Bali (Tim Redaksi Bali Post, 2006:44 ; Dinas Pariwisata, 2008:14). Keistimewaan Pura

Uluwatu semakin menonjol, terlebih lagi jika dikaitkan dengan sejarah berdirinya Pura Uluwatu tersebut yang berkaitan dengan perjalanan suci (*Dharmayatra*) Danghyang Dwijendra atau yang pada waktu *walaka* bernama Danghyang Nirartha dalam proses penyebaran Agama Hindu di Bali (Tim Redaksi Bali Post, 2006 : 47; Soebandi, 1983: 92).

Pura Uluwatu ini merupakan sebuah warisan kekayaan budaya Bali yang merupakan salah satu Cagar Budaya di Pulau Bali yang dilindungi. Pura Uluwatu sebagai tempat suci tidak hanya difungsikan untuk tempat bersembahyang saja. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara awal yang penulis lakukan dengan narasumber yaitu Jero Mangku Sentana Mulara (65 Tahun) selaku *Pemangku* di Pura Uluwatu (wawancara, tanggal 10 April 2013, pukul 15.30 Wita) yang menuturkan :

“.....Pemerintah Daerah Kabupaten Badung pada tahun 1990-an melihat potensi pariwisata dan budaya yang dimiliki oleh Kawasan Pura Uluwatu tersebut, maka muncul ide untuk mendaftarkan Pura Uluwatu menjadi salah satu objek wisata baru di kawasan Kabupaten Badung. Pura Uluwatu sejak tahun 1990-an resmi dijadikan sebagai objek wisata andalan yang memiliki banyak keunikan dan kelebihan, maka dari itu menjadi nilai tambah yang mendatangkan banyak kunjungan wisatawan ke Pura

Uluwatu (Hasil wawancara dengan Jero Mangku Sentana Mulara, tanggal 10 April 2013).

Dari hasil studi pendahuluan tampaknya sangat menarik bagi wisatawan mengunjungi Pura Uluwatu di samping tingkat religiusitas budaya lokal yang unik di Pura tersebut, juga ketertarikan mereka terhadap tempat keberadaan Pura di atas tebing yang menjorok ke laut sehingga tampak sangat indah alamiah (estetik) dan terkesan unik dirasakan oleh para pengunjung. Selain itu di areal Pura Uluwatu ini juga memiliki modal natural yaitu wisatawan bisa menikmati *sunset* (matahari terbenam). Pemandangan ini membawa dampak semakin menjamurnya wisatawan domestik maupun asing yang berkunjung ke Pura Uluwatu.

Pura Uluwatu selain difungsikan sebagai sarana ritual, juga memiliki fungsi lain yaitu sosial, edukatif (pendidikan) serta rekreatif. Fungsi sosial yang sangat dirasakan ialah terjalin hubungan yang harmonis antara masyarakat Desa Pecatu khususnya dengan wisatawan lokal, domestik maupun mancanegara. Selain itu juga di areal Pura Uluwatu sering dijadikan sebagai tempat diadakannya kegiatan-kegiatan sosial kemasyarakatan oleh warga setempat khususnya. Kedua, fungsi edukatif

(pendidikan) yang sangat penting, yang menambah nilai keunggulan dari Pura Uluwatu tersebut. Pura sebagai sebuah memorial memiliki potensi sumber daya yang dapat dimanfaatkan oleh masyarakat, terutama generasi muda terkait dengan sumber belajar sejarah. Salah satunya dengan mengembangkan pendidikan belajar di luar kelas dengan melakukan kunjungan (observasi) ke objek sejarah, misalkan monumen, museum, Pura, tempat-tempat bersejarah dan lain sebagainya (Sanjaya, 2006 :253). Maka dari itu lingkungan sekitar juga sangat berpengaruh dan menunjang proses pendidikan sejarah lebih aktif.

Ketiga, fungsi rekreatif inilah yang sekarang banyak berkembang yaitu khususnya dalam bidang pariwisata, yang di mana menjadikan Pura Uluwatu sebagai objek wisata. Di Bali banyak pura yang dijadikan sebagai objek wisata, misalnya Pura Besakih, Pura Goa Lawah, Pura Goa Gajah, Pura Tanah Lot, Pura Sakenan, dan lain sebagainya. Peningkatan kunjungan wisatawan ke pura-pura tersebut ternyata banyak memberikan pengaruh dan kontribusi terhadap keberadaan sebuah Pura di suatu daerah. Adanya sebuah paket wisata ke beberapa Pura di Bali juga menunjukkan

peningkatan yang signifikan kedatangan wisatawan ke Bali.

Hal ini secara dialektis tentu saja dirasakan oleh masyarakat sekitar terutama yang berkecimpung dibidang kepariwisataan memberikan kontribusi yang amat positif terutama sangat mendorong bagi pertumbuhan ekonomi masyarakat dan perkembangan pariwisata khususnya di wilayah Desa Pecatu, Kecamatan Kuta Selatan, Badung, Bali.

Tetapi dari sekian banyaknya karya tulis yang meneliti tentang pura tidak ada yang membahas Pura Uluwatu di Desa Pecatu, Kecamatan Kuta Selatan, Badung, Bali sebagai sebuah destinasi pariwisata di Bali. Keadaan inilah yang sangat mendorong penulis untuk menelusuri dan melakukan kajian lebih jauh, melalui suatu kajian karya tulis skripsi dengan mengambil judul “Pura Uluwatu Di Desa Pecatu, Kecamatan Kuta Selatan, Badung, Bali (Studi Tentang Perkembangan Pura Sebagai Destinasi Pariwisata dan Kontribusinya Bagi Pendidikan Sejarah). Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui sejarah berdirinya Pura Uluwatu, mengetahui perkembangan Pura Uluwatu sebagai destinasi pariwisata di Bali dan untuk mengetahui kontribusi keberadaan Pura Uluwatu bagi Pendidikan Sejarah.

Kajian teori yang digunakan dalam penelitian ini berpedoman pada rumusan masalah di antaranya : (1) Tinjauan umum tentang Pura ; (2) Pura Sebagai Daerah Tujuan Pariwisata ; dan (3) Kontribusi Pura Bagi Pendidikan Sejarah.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif. Metode kualitatif di antaranya terdapat (1) Rancangan penelitian. Penelitian ini akan dilakukan dengan menggunakan pendekatan deskriptif-kualitatif yang menjawab permasalahan berdasarkan fenomena sosial-budaya dalam perspektif kekinian ; (2) Lokasi yang dituju yaitu di Pura Uluwatu, Desa Pecatu, Kecamatan Kuta Selatan, Badung, Bali ; (3) Teknik penentuan informan; (3) Teknik pengumpulan data (observasi, wawancara, dan studi dokumen); (4) Validitas data (triangulasi data dan triangulasi metode); dan (5) Teknik analisis data.

HASIL DAN PEMBAHASAN

SEJARAH PURA ULUWATU BERDASARKAN SUMBER TERTULIS

Berdasarkan buku Purana Pura Luhur Uluwatu (2007) keberadaan pura yang ada di Bali tidak bisa dilepaskan dari kedatangan

para tokoh yang berasal dari luar Bali. Demikian halnya dengan sejarah pendirian Pura Uluwatu yang berkaitan erat dengan asal mula nama Desa Pecatu yang tidak bisa dilepaskan dari kedatangan tokoh agama yang datang ke Bali yaitu Dang Hyang Nirartha (Dang Hyang Dwijendra). Keterangan ini terdapat pada Purana Pura Luhur Uluwatu yang akan dipaparkan di bawah ini.

Mendekati detik-detik akhir untuk Parama Moksha, Danghyang Dwijendra menyucikan diri dan mulat sarira terlebih dahulu. Di tempat ini sampai sekarang berdirilah sebuah pura yang disebut Pura Pengeleburan yang berlokasi di Banjar Kauh Desa Adat Pecatu. Setelah menyucikan diri, beliau melanjutkan perjalanannya menuju lokasi ujung barat daya Pulau Bali. Tempat ini terdiri dari batu-batu tebing. Apabila diperhatikan dari bawah permukaan laut, kelihatan saling bertindih, berbentuk kepala bertengger di atas batu-batu tebing itu, dengan ketinggian antara 50-100 meter dari permukaan laut. Dengan demikian disebut Uluwatu. Berasal dari kata **Ulu** yang berarti kepala dan **Watu** yang berarti batu. Tegasnya batu yang berkepala batu.

SEJARAH PURA ULUWATU BERDASARKAN SUMBER LISAN

Hasil wawancara dengan Bapak I Nyoman Jingga yang merupakan tokoh masyarakat setempat yang juga menjabat sebagai Kaur Keuangan Desa Pecatu dan Bapak I Made Sumarta, SE yang merupakan Perbekel (Kepala Desa) Pecatu, berikut penuturannya .:

“.....Pura Uluwatu merupakan salah satu dari Pura Sad Khayangan yang ada di Bali. Pura ini tidak dapat dipisahkan dengan sejarah Dang Hyang Nirartha / Ida Pedanda Wawu Rauh dari Daha (Jawa Timur) yaitu seorang Pendeta penyebar Agama Hindu yang moksa di tempat ini. Pendeta ini datang ke Bali bersama keluarganya dalam masa Pemerintahan Dalerm Waturenggong di Bali, sekitar tahun 1546 Masehi. Pada waktu itulah dikatakan Beliau mendirikan Pura ini, karena di tempat ini beliau Moksa atau *Ngeluwur* , sehingga lama kelamaan masyarakat menamai Pura ini, Pura Luhur Uluwatu. Pura lain disekitar Pura Uluwatu yang berkaitan dengan Dang Hyang Nirartha adalah Pura Kulat, Pura Batu Dihi, Pura Pererepan dan Pura Labuan Sait. Piodalan / Upacara peringatan hari jadi, jatuh pada hari *Anggara Kasih, Wuku Medangsia* yang berlangsung selama 3 (tiga) hari. Pada hari itu berduyunduyun Umat Hindu dari berbagai daerah datang kesana untuk bersembahyang mohon keselamatan lahir bathin (hasil wawancara dengan I Nyoman Jingga dan I Made Sumarta, SE 10 April 2013).

PERKEMBANGAN PURA ULUWATU SEBAGAI DESTINASI PARIWISATA DI BALI

Pura Uluwatu merupakan Pura *Dang Kahyangan* yang diperuntukkan bagi masyarakat yang datang dengan tujuan sembahyang. Seiring dengan perkembangan pariwisata di Bali, maka pura dan sekitarnya (kawasan suci) dikomodifikasikan menjadi daya tarik wisata. Komodifikasi kawasan suci Pura Uluwatu telah banyak wisatawan yang datang untuk memenuhi keinginan menikmati indahnya pura dan pemandangan alam di luar pura ataupun pemandangan yang ada di kawasan tersebut (di bagian luar Pura Uluwatu dan di sekitarnya).

Menurut tokoh masyarakat di Desa Pecatu yaitu Bapak I Nyoman Jingga (wawancara, tanggal 29 Mei 2013, pukul 10.00 Wita) yang menuturkan :

“.....menurut beliau Pura Uluwatu itu dijadikan objek wisata sudah sejak lama, tetapi tokoh masyarakat sekarang tidak ada yang mengetahui persis kapan pengukuhan tersebut dilaksanakan. Beliau mengatakan menurut pengetahuannya bahwa kurang lebih sekitar Tahun 1990. Selain itu juga karena musibah yang menimpa Desa Pecatu yaitu kebakaran pada bangunan kesekretariatan Desa Pecatu yang akhirnya kehilangan banyak arsip-arsip desa. Data yang dapat beliau tunjukkan yaitu perihal mengenai retribusi objek dan daya

tarik wisata kawasan luar Pura Uluwatu yaitu pada 6 Juli 1999. Maka beliau menyimpulkan jauh sebelum itu berarti Pura Uluwatu sudah dijadikan sebagai salah satu objek wisata yang ada di daerah Kuta Selatan, Badung, Bali. (Hasil wawancara dengan I Nyoman Jingga, tanggal 29 Mei 2013).

Pura Uluwatu selain diperuntukkan untuk tempat melakukan persembahyangan bagi umat Hindu dan kegiatan agama Hindu lainnya, juga memiliki tujuan yang lain. Tujuan wisatawan yang datang ke kawasan Pura Uluwatu adalah untuk melakukan kegiatan wisata, misalnya melihat pemandangan sekitar Pura Uluwatu, melihat satwa yang ada di sana yang menjadi ciri khas Pura Uluwatu adalah monyet, menyaksikan pementasan kecak dan lain sebagainya. Namun demikian, antara pengunjung yang bertujuan untuk sembahyang dan pengunjung yang berwisata berjalan sebagaimana mestinya sesuai dengan tujuannya masing-masing.

KONTRIBUSI KEBERADAAN PURA ULUWATU BAGI PENDIDIKAN SEJARAH

- a) Menumbuhkan kecintaan siswa atau peserta didik terhadap peninggalan sejarah / budaya yang menjadi warisan leluhur Bali.

- b) Menumbuhkan kesadaran sejarah dan budaya pada diri siswa untuk ikut serta dalam menjaga dan melestarikan peninggalan purbakala atau sejarah yang ada disekitar kita.
- c) Pura Uluwatu bisa dijadikan sumber pembelajaran sejarah di luar kelas.
- d) Kunjungan ke Pura Uluwatu dapat membantu untuk mendapatkan pemahaman yang lebih gamblang tentang materi-materi pembelajaran di sekolah terutama yang berkaitan materi sejarah lokal.

Kunjungan ke situs bersejarah seperti Pura Uluwatu adalah salah satu cara menciptakan pembelajaran lebih aktif, bervariasi dan menyenangkan, agar pembelajaran sejarah tidak monoton dan tidak dianggap sebagai pelajaran yang membosankan.

SIMPULAN

Pendirian Pura Uluwatu yang berkaitan erat dengan asal mula nama Desa Pecatu yang tidak bisa dilepaskan dari kedatangan tokoh agama yang datang ke Bali yaitu Dang Hyang Nirartha (Dang Hyang Dwijendra). Keterangan ini terdapat

pada Purana Pura Luhur Uluwatu yang akan dipaparkan di bawah ini.

Mendekati detik-detik akhir untuk Parama Moksha, Danghyang Dwijendra menyucikan diri dan mulat sarira terlebih dahulu. Di tempat ini sampai sekarang berdirilah sebuah pura yang disebut Pura Pengleburan yang berlokasi di Banjar Kauh Desa Adat Pecatu. Setelah menyucikan diri, beliau melanjutkan perjalanannya menuju lokasi ujung barat daya Pulau Bali. Tempat ini terdiri dari batu-batu tebing. Apabila diperhatikan dari bawah permukaan laut, kelihatan saling bertindih, berbentuk kepala bertengger di atas batu-batu tebing itu, dengan ketinggian antara 50-100 meter dari permukaan laut. Dengan demikian disebut Uluwatu. Berasal dari kata **Ulu** yang berarti kepala dan **Watu** yang berarti batu. Tegasnya batu yang berkepala batu. Pura Uluwatu merupakan Pura *Dang Kahyangan* yang diperuntukkan bagi masyarakat yang datang dengan tujuan sembahyang. Seiring dengan perkembangan pariwisata di Bali, maka pura dan sekitarnya (kawasan suci) dikomodifikasikan menjadi daya tarik wisata.

Manfaat keberadaan Pura Uluwatu bagi pendidikan sejarah antara lain : a) Pura

Uluwatu menyimpan amanat yang terkandung dalam kisah sejarah yaitu tentang keberadaan Pura Uluwatu itu sendiri, b) Menumbuhkan kecintaan siswa atau peserta didik terhadap peninggalan sejarah / budaya yang menjadi warisan leluhur Bali, c) Menumbuhkan kesadaran kesejarahan dan wawasan budaya pada diri siswa untuk ikut serta dalam menjaga dan melestarikan peninggalan purbakala / sejarah yang ada disekitar kita, d) Kunjungan ke Pura Uluwatu dapat membantu untuk mendapatkan pemahaman yang lebih gamblang tentang materi-materi pembelajaran di sekolah yang berkaitan materi sejarah lokal, e) Kunjungan ke situs bersejarah seperti Pura Uluwatu adalah salah satu cara menciptakan pembelajaran lebih aktif, bervariasi dan menyenangkan, agar pembelajaran sejarah tidak monoton dan tidak dianggap sebagai pelajaran yang membosankan. Berdasarkan temuan di lapangan maka ada beberapa saran yang diberikan terkait dengan Pura Uluwatu, yaitu:

1. Bagi generasi muda hendaknya melalui keberadaan Pura Uluwatu ini dapat dijadikan sebagai salah satu sumber pembelajaran sejarah di sekolah untuk menunjang pengetahuan materi di

sekolah. Serta diharapkan siswa atau peserta didik dapat menumbuhkan rasa mencintai warisan sejarah (peninggalan sejarah) atau budaya Bali.

2. Kepada pihak Pemerintah Daerah (Pemda), hendaknya dapat ikut menjaga dan melestarikan keberadaan Pura Uluwatu tersebut, agar jejak sejarah warisan leluhur terdahulu tidak tergerus oleh waktu dan akhirnya hilang dan dilupakan.
3. Bagi pengelola Pura Uluwatu agar pengelolaan pura ini terus ditingkatkan, misalnya dalam hal menyediakan fasilitas pendukung di areal sekitar Pura Uluwatu, memberikan informasi dan pelayanan yang lebih baik kepada wisatawan yang berkunjung ke Pura Uluwatu.
4. Bagi masyarakat Bali dan masyarakat Pecatu khususnya agar mulai menumbuhkan kesadaran sejarah, ikut memberikan perhatian dan kepedulian dengan keberadaan suatu peninggalan atau situs sejarah.
5. Kepada para guru atau pengajar lainnya, diharapkan Pura Uluwatu ini dapat difungsikan sebagai salah satu sumber pembelajaran bagi siswa atau peserta didik.

DAFTAR RUJUKAN

- Dinas Pariwisata. 2008. *Informasi Obyek dan Daya Tarik Wisata di Bali Tahun 2008*. Denpasar : Pemerintah Provinsi Bali Dinas Pariwisata Bali *Government Tourism Office*.
- Pageh, I Made dan Atmadja, Nengah Bawa. 2010. *SEJARAH DAN KEARIFAN BERBANGSA (Bunga Rampai Perspektif Baru Pembelajaran Sejarah)*. Singaraja : Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Pendidikan Ganesha bekerja sama dengan Pustaka Larasan.
- Sanjaya, Wina. 2006. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta : Kencana Prenada Media.
- Soebandi, Ktut. 1983. *Sejarah Pembangunan Pura-Pura di Bali*. Denpasar: CV. Kayumas Agung.
- Tim Redaksi Bali Post. 2006. *Mengenal Pura Sad Kahyangan & Kahyangan Jagat*. Wayan Supartha, S.H., M.Ag (Editor). Denpasar : Pustaka Bali Post.